

# TARIAN RAKYAT SUMBAWA: UPAYA PELESTARIAN DAN PERKEMBANGANNYA

## *Sumbawa Folk Dances, Its Perpetuation And Development*

Gamaludin Muhamad El-Sharkawi<sup>1</sup> dan R.M. Soedarsono<sup>2</sup>

*Program Studi Antropologi*

*Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

The problem formulated in this research is focused on the existence of many indicators of alteration and adoption of aesthetics vision into showing art production of traditional dance in Sumbawa cultural group. However, there is no real effort to perpetuate the tradition of folk dances, and also no special attention given to develop its tradition in accordance with special features and genuine motives which is an identity of a region. This is important because western influences are beginning to emerge in these cultural aesthetics. Unfortunately, those who are involved in these process still do not realize such alien influences.

This research method was based on observation, interview, and collection of dance inventory material from special dance books, articles and papers about dances.

A variety of research outcomes and a general conclusion could be drawn from these folk dances of Sumbawa territory. It was found that these dances are still protected by the community, cultures, and dance organizations. The dances of Sumbawa have not been influenced by foreign cultures. However, its tradition is not perpetuated, but always developed in accordance with the culture identity of the root ancestors of Sumbawa to become a new creation as traditional dances.

**Key words:** *Folk dance -- Traditional dance -- Sumbawa dance*

### PENGANTAR

Seni merupakan produk manusia. Wawasan seni pada hakikatnya adalah pandangan, sikap, pikiran, dan perasaan terhadap kesenian. Wawasan seni selalu ada pada manusia, bangsa, suku bangsa dari yang

---

1. Departemen Kebudayaan Mesir

2. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

berpola hidup primitif sampai kepada yang mutakhir, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada kadarnya saja.

Wawasan seni secara berangsur berkembang dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling cemerlang, sejalan dengan perkembangan usia, pikiran, pengalaman, dan keakraban dengan seni. Tarian rakyat merupakan kesenian, sedangkan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Tarian rakyat adalah ekspresi dan ungkapan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis untuk menyampaikan sesuatu rumusan, hal, atau cerita. Ada sebuah ungkapan yang dikemukakan oleh Cl- re Holt: "Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu".

Demikianlah, tarian rakyat merupakan salah satu unsur kebudayaan suatu bangsa yang mencerminkan identitasnya sebagai ciri paling khas. Namun, pada saat ini timbul beberapa ancaman dan hambatan yang menyatakan kesulitannya, baik untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi tarian rakyat maupun nilai tradisionalnya.

Tarian merupakan suatu bentuk komunikasi yang rumit yang memadukan aspek-aspek visual, seni gerak, estetis gerakan manusia dengan dimensi pendengaran suara-suara musik, dan kadang-kadang puisi. Tarian adalah suatu bentuk kebudayaan yang dihasilkan dari proses-proses kreatif yang dimanipulasi, yaitu yang ditangani dengan ketrampilan tubuh manusia. Setiap masyarakat memiliki citra tarian khusus yang berbeda dengan masyarakat lain. Bila kita berbicara tentang makna tarian, maka secara implisit kita membandingkan aspek-aspek komunikatif perilaku tari dengan media ekspresi yang lain sehingga akhirnya sebagian besar esensi di dalam tari dapat dikomunikasikan dengan baik dan jelas. Asumsinya bahwa tarian berfungsi sama seperti bahasa dan juga memiliki kapasitas yang sama.

Akan tetapi, karena seni pertunjukan memiliki fungsi yang bermacam-macam, maka tidak mengherankan apabila disiplin pendekatan ilmu komunikasi bisa dipakai untuk penelitian seni pertunjukan. Sebenarnya, komunikasi adalah paling utama dan lebih menonjolkan makna yang terdapat di belakang tradisi tarian rakyat yang bertujuan cerita dan hikmat utama, serta ide-ide melalui ekspresi tubuh manusia, termasuk seluruh anggota badan secara estetis pada teknik gerak tari.

Adanya banyak gejala perubahan dan penyesuaian visi estetis dalam produk seni tradisional, hal ini menimbulkan pertanyaan menarik, yaitu bagaimana dapat melestarikan seni tradisi dan mengembangkan seni tradisional, terutama tarian rakyat ? Berdasarkan gambaran tersebut,

ada 4 alasan mengapa penelitian tentang tarian rakyat perlu dilakukan, terutama pada daerah Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Pertama*, kebanyakan penelitian senantiasa dilaksanakan di daerah-daerah tertentu seperti Jawa, Bali, Bandung, Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya. Akan tetapi, daerah-daerah kecil kurang diperhatikan dalam studi kesenian. *Kedua*, tidak ada data ataupun informasi sama sekali tentang daerah tersebut. *Ketiga*, apakah seni tradisi masih bertahan dan dilestarikan, juga apakah ada perkembangan dalam seni tradisional Sumbawa? *Keempat*, harapan besar penelitian ini mendapatkan jawaban berarti, sekaligus menguraikan persoalan-persoalan topik penelitian ini. Yang dimaksud adalah bagaimana semestinya dapat melestarikan tradisi tarian rakyat terhadap arus budaya asing dan potensi pengaruhnya yang hampir didominasi oleh kesenian Barat. Berdasarkan rumusan tersebut, ada beberapa masalah timbul dalam pembahasan ini, yaitu mengapa tradisi tarian rakyat tidak dilestarikan dari pihak yang bersangkutan, juga, bagaimanakah cara mengembangkan tarian rakyat secara tradisionalnya?

### Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam paradigma studi folklare, studi antropologi tari, dan studi seni pertunjukan. Oleh karena itu, metode penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan pengumpulan bahan inventarisasi tari dari penata tari, budayawan, buku, dan artikel tentang tari-tarian yang diamati. Juga, pada dasarnya penelitian ini menfokuskan dan mengutamakan pengumpulan bahan khusus skenario keterangan koreografi suatu tari. Bahan tersebut diambil dari penata tari langsung.

### Geografi dan Masyarakat Daerah Sumbawa

Nusa Tenggara Barat terletak pada gugusan kepulauan Nusa Tenggara, yang letaknya di sebelah timur Propinsi Bali. Kabupaten Dati II Sumbawa adalah satu kotamadya dalam Propinsi Dati I Nusa Tenggara Barat. Dari jumlah penduduk keseluruhan, sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian, disusul oleh sektor industri (pengolahan), sektor perdagangan dan sektor-sektor lainnya. Dilihat dari letak geografisnya, Sumbawa mempunyai posisi yang cukup baik, yang ditunjang dengan adanya pelabuhan laut/udara yang cukup memadai seperti pelabuhan penyeberangan Poto Tano Pelabuhan Badas, dan Bandar Udara Brang Biji Sumbawa.

Kabupaten Sumbawa, yang terletak di kawasan barat Pulau

Sumbawa, merupakan Daerah Tingkat II terbesar di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten yang luasnya 8.493 km<sup>2</sup> ini dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya menempati lebih dari separuh Pulau Sumbawa yang luasnya 14.414,45 km<sup>2</sup>. Sekitar 70 persen wilayahnya adalah perbukitan dan pegunungan. Kabupaten Sumbawa termasuk daerah beriklim tropis.

Masyarakat Kabupaten Sumbawa merupakan satu suku yang dikenal dengan Suku Sumbawa (*Tau Samawa*) yang berbicara dengan satu bahasa daerah, yaitu bahasa Sumbawa (basa Samawa). Sebagaimana tercatat dalam tambo Samawa dan berpuluh hikayat, diketahui bahwa Tau Samawa nenek moyangnya berasal dari berbagai suku yang berdatangan ke Sumbawa dari berbagai bagian Nusantara.

Di samping "penduduk asli", juga banyak migrasi dari Bugis Makasar (Sulawesi Selatan) yang bermukim di sepanjang pantai utara Sumbawa, dari Lombok dan Bali, dari Pulau Jawa, dari Pulau-Pulau di NTT dan Maluku, dan sebagian kecil dari WNA dan WNI keturunan Cina dan Arab, serta dari pulau-pulau lainnya di Indonesia. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani dan nelayan di samping kegiatan ekonomi lainnya, seperti kerajinan perdagangan dan jasa.

### Kesenian Tari "*Tau Samawa* "

Melalui tembang yang mengiringi tari tanak, tari ini melahirkan suasana magis, merupakan asal muasal tari-tari daerah Sumbawa. Agaknya seniman tari daerah mendapat inspirasi dari gerakan tari tanak di samping gerakan-gerakan tari lainnya yang telah mentradisi dalam masyarakat, seperti gerakan yang terdapat pada upacara adat, permainan rakyat, berbagai gerakan ketrampilan kaum wanita dan lain-lain.

Sumbawa sejak lama mengenal tari tradisional, yaitu tari yang sudah ada di daerah ini sejak dahulu. Tari tersebut sudah mempunyai pola tertentu. Ada lagi tari garapan. Yang dimaksud dengan tari garapan adalah tari tradisional, diperbarui, digarap beberapa bagian misalnya desain lantai, iringan, busana dengan tidak melunturkan kesan tari tradisional tersebut. Disamping itu, dikenal bahkan telah dihayati masyarakat secara luas, yaitu tari kreasi.

Tari kreasi adalah tari ciptaan baru yang merupakan hasil kreatifitas seniman penciptanya. Tari kreasi itu bersumber dari unsur-unsur gerak, gaya, dan lain-lain yang ada dalam tari daerah Sumbawa. Ada banyak tari kreasi baru hasil ciptaan seniman tari daerah.

Kesenian tari rakyat daerah Sumbawa tidak kalah corak dan ciri khasnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Tarian-tarian daerah Sumbawa dicipta berdasarkan tema yang digali dari lingkungan masyarakat Sumbawa dan telah dibakukan gerak dasar tari daerah Sumbawa yang dapat digunakan sebagai pedoman mencipta tari. Tema-tema itu di antaranya sebagai berikut: tema tradisi istana, tema cerita rakyat, tema ketrampilan wanita, tema upacara pernikahan, tema memotong padi, tema kehidupan, dan tema kegiatan pengobatan. Macam tema tari-tarian daerah Sumbawa sebagai berikut.

1. Tari Ares Tanewang. Ares Tanewang berarti arus bergelora. Tari ini ditata berdasarkan gambaran kehidupan masyarakat pesisir (*Tau Paliring*) dengan segala aspeknya dalam upaya meningkatkan taraf hidup.
2. Tari Awi Lompo. *Awi Lompo* (kain pengantin), garis besarnya memvisualisasikan gerakan betapa kedua pengantin mengenakan atau memakai *awi lompo* pada saat akan dimandikan sebelum naik ke pelaminan.
3. Tari Ayam Karata. Artinya ayam hutan, isi gerakan-gerakan dalam tari ini menggambarkan bagaimana ayam hutan yang sedang mencari makan. Tari ini dilakukan oleh dua orang penari putri atau lebih. Yang penting jumlahnya genap atau berpasangan.
4. Tari Bakeja. *Bakeja* berarti bersendau gurau. Melukiskan kebersamaan dan kegembiraan para gadis menjelang remaja, berdasarkan proses sosialisasi dalam kehidupan para gadis Sumbawa menjelang remaja.
5. Tari Bala Cucuk. Tari ini menggambarkan kesatuan pasukan inti Kerajaan Sumbawa untuk menghadapi Belanda yang ingin menanamkan kesatuannya di Kerajaan Sumbawa.
6. Tari Batu Ngangak. *Batu Ngangak* berarti batu menganga. Tari ini diangkat dari sebuah cerita rakyat yang hidup pada masyarakat Sumbawa bagian barat.
7. Tari Dadara Bagandang. *Dadara* artinya gadis, *bagandang* artinya berlagu. Dalam tarian tersebut para penari gadis-gadis menyanyikan lagu-lagu pada waktu menumbuk padi. Tari ini menggambarkan bagaimana proses menumbuk padi sampai menjadi beras.
8. Tari Dadara Boto. *Dadara* berarti gadis, *boto* berarti terampil/pintar. *Dadaro Boto* berarti gadis yang terampil. Tari ini menggambarkan gadis-gadis Sumbawa yang memperdalam ketrampilan kewanitaan, seperti merias diri, menyulam, menenun, menganyam, dan lain-lain.
9. Tari Dadara Nyesek. Tari ini mengisahkan bagaimana proses menenun kain yang dilakukan oleh gadis-gadis.
10. Drama Tari Dadara Pitu. Tema tari ini adalah cerita rakyat yang mencerminkan mengenai jiwa zaman lampau dengan latar belakang

sosial budaya.

11. Tari Empar Samawa. Tari *Empar Samawa* berarti suatu tameng atau filter masyarakat Sumbawa dalam menghadapi masuknya tata nilai baru yang bertentangan dengan pandangan hidup tau Samawa.
12. Tari Kerapan Kerbau. Kerapan kerbau berarti pacuan kerbau. Kerbau dalam bahasa Sumbawa adalah "kebo". Namun orang Sumbawa memberi nama Kerapan Kerbau bukan kerapan *kebo*. Mungkin terpengaruh dengan kerapan sapi di Madura. Dalam tari ini, diceritakan dua peristiwa. Peristiwa pertama menceritakan kegagalan Baeng *kebo*, dan peristiwa kedua menceritakan keberhasilannya Baeng *kebo* melawan Sanro *Saka* sehingga kerbaunya dapat menerjang *saka* yang dipasang.
13. Tari Kosok-Kancing. *Kosok* adalah alat semacam marakas yang memainkannya dengan mengocok. *Kancing* adalah semacam bokor kecil dari kuningan. Memainkan dengan menyentuhkan dua buah *kancing* sehingga menimbulkan bunyi yang nyaring. Tari ini mengisahkan cara mengambil air untuk upacara perkawinan. Air tersebut akan dipergunakan untuk campuran bedak, dan harus diambil dari *Paruma Ero* (sumber). Pada waktu upacara mengambil air tiba, maka disiapkanlah peralatan. Setelah semua peralatan lengkap, maka berangkatlah rombongan tersebut.
14. Tari lalu Dia Lala Jinis. Disebut demikian karena pelaku (tokoh) dalam tari tersebut adalah seorang pemuda bernama Lalu Dia, dan seorang gadis bernama Lala Jinis.
15. Tari Lamung Pene. *Lamung Pene* adalah baju khas Sumbawa. Semua peran wanita pada tari-tarian daerah Sumbawa menggunakan *lamung pene* sebagai bajunya sehingga *pene* selalu memberi kesan meriah dalam upacara khusus hal tersebut sebab hal itu bermakna bahwa seorang gadis menginjak remajanya.
16. Tari Mata Rame. *Mata menari*, *rame* berarti bersama-sama berdasarkan nilai kebersamaan dan gotong-royong dalam kehidupan kaum tani. Karena itu, tari ini melukiskan kegotongroyongan dalam bertani.
17. Tari Mirata. Disebut demikian karena tokoh tari tersebut bernama Mirata. Mirata adalah seorang petualang dari Lombok yang datang ke tanah Sumbawa, ingin merebut kekuasaan Datu Seran (sekarang desa Seran, di Kecamatan Seteluk, Sumbawa). Tari ini diangkat dari cerita rakyat Sumbawa.
18. Tari Ngumang Rame. Tari ini menggambarkan beberapa pemuda remaja merupakan suatu pernyataan kegirangan untuk memulai suatu kerja gotong-royong yang bersemi di hati penduduk pedesaan. Tari Ngumang Rame milik remaja yang sangat mesra dengan dunia

remaja kini dan nanti.

19. Tari Nguri. Tari ini adalah sebagai tari penyambutan dalam menerima kunjungan kerja tamu terpendang dari pusat.
20. Tari Pamuji. Tari ini ditata berdasarkan manifestasi keislaman masyarakat Sumbawa yang dilahirkan dalam bentuk seni.
21. Tari Pasaji. Pasaji berarti persembahkan makanan yang sudah masak. Disebut tari Pasaji karena inti tarian ini menggambarkan bagaimana mempersembahkan makanan kepada Sultan Sumbawa pada zaman dulu.
22. Tari Pego Bulaeng. *Pego* berarti cawan, *bulaeng* berarti emas. Disebut tari *Pego Bulaeng* karena alat yang dipakai oleh penari adalah cawan emas. Tari ini menggambarkan penggunaan *Pego* dalam kehidupan sehari-hari di daerah Sumbawa.
23. Tari Rabinter. Mencerminkan suatu rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan upacara adat seperti : gunting bulu, khitan, *tama lamong*, perkawinan, dan lain-lain. Tari rabinter memperagakan gerak-gerak hidup penuh misteri menggambarkan suatu praktik pengobatan tradisional yang sangat sugestif.
24. Tari Rapancar. Upaya mempercantik diri agar tampil lebih sempurna digemari oleh setiap wanita sejak zaman lampau. Tradisi ini pun dikenal pula oleh wanita-wanita Samawa.
25. Tari Redad. Biasa ditarikan kaum pria Sumbawa sambil menembang syair-syair hadrah dan dilakukan secara duduk bersyaf.
26. Tari Sakede. Tampi, ternyata memiliki fungsi ganda dalam kehidupan, termasuk kehidupan suku bangsa Samawa, sebagaimana tampak dalam kebiasaan sehari-hari, terutama dalam proses mengolah padi menjadi beras seperti : *barangin*, *nepi*, *sakede*, *barerok*, *basaresi*, *badidik*, dan lain-lain. Di samping fungsi lainnya sebagai wadah junjungan (*sunggian*), alas makanan, dan lain-lain.
27. Tari Tama Kengkam. Tari ini menggambarkan proses penggemblengan, kegelisahan, dan kebimbangan seorang gadis menjelang perkawinan dengan suami pilihan orang tua dalam upaya menumbuhkan cinta kasih dan proses pemeliharaan harkat dan kehormatan diri.
28. Tari Tamak Lamung. *Tamak lamung* berarti memasukkan baju. Pemakaian *lamung* pada masyarakat Sumbawa mempunyai upacara tertentu.
29. Tari Tanjung Menagis. Sendratari ini diangkat dari ceritera rakyat yang hidup di Sumbawa. Ceritera ini mengisahkan bagaimana seorang putri raja yang sakit jatuh cinta pada seorang tabib (dukun) tua dari Ujung, Sulawesi Selatan yang bernama Abidin yang telah menyembuhkan dia dari penyakitnya.

30. Tari Taruna Ngayo. *Taruna* berarti pemuda, *ngayo* berarti bertandang, *taruna ngayo* berarti pemuda yang bertandang ke tempat gadis, mengangkat kehidupan gadis dan pemuda Sumbawa bergotong royong turun ke sawah.

### Fokus Skenario Dua Macam Tarian Sumbawa

#### Tari Dadara Boto

Pengetahuan dan ketrampilan, terutama yang berhubungan dengan kewanitaan dan kerumahtanggaan, merupakan modal utama yang harus dimiliki/dikusai oleh para remaja, terutama remaja putri untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah, lebih-lebih bila hendak menapak ke jenjang perkawinan. Tari Dadara Boto merupakan tari yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai masa lalu yang dipandang masih relevan dengan zaman sekarang. Jumlah penari sepuluh orang. Jumlah ini memungkinkan untuk membentuk beberapa kelompok, besar dan kecil, untuk menghasilkan komposisi. Desain lantai yang digunakan, adalah : garis lurus, diagonal, huruf v, garis lingkaran, dan sebagainya. Sepenuhnya diarahkan untuk mendukung terbentuknya suasana yang sesuai dengan tema dan karakteristik Tari Dadara Boto.

Tipe tari dalam gerakan ini adalah dramatik, mengungkapkan proses akulturasi budaya, dalam hal ini tata nilai, dalam kehidupan suku bangsa Samawa (Sumbawa) yang disebabkan masuknya *tameng*, dimaksudkan bahwa tidak semua pengaruh yang masuk akibat datangnya suku lain di daerah ini bersifat positif. Jadi, untuk itu perlu filter, pelindung, atau penangkal bagi masuknya arus dan tata nilai baru yang kemungkinan tidak sesuai dengan pandangan hidup masyarakat di daerah Sumbawa.

Model penyajian dalam garapan tari adalah simbolis representasional. Maksudnya, bahwa gerak-gerak untuk menyampaikan maksud tertentu dilakukan oleh penari utama selanjutnya untuk penekanan dinamika, emosional secara simbolis oleh penari kelompok. Tata rias yang digunakan adalah rias panggung, yaitu tata rias yang dimaksudkan untuk memperjelas garis-garis wajah. Tata busana mempergunakan busana daerah Sumbawa yang telah dimodifikasi, tanpa menghilangkan ciri khas busana daerah Sumbawa.

#### Tari Empar Samawa

Berdasarkan sejarah, daerah Sumbawa banyak mengalami percampuran budaya dengan suku bangsa lain. *Pertama*, Sumbawa pernah menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Pengaruh kerajaan Majapahit dapat terlihat adanya peninggalan-peninggalan Hindu. *Kedua*,



masuknya agama Islam dari arah barat (Jawa). Dengan masuknya agama Islam di daerah ini, tata nilai yang tidak bertentangan dengan agama Islam tetap dipertahankan, tetapi yang kurang baik ditiadakan. Selanjutnya, hubungan dengan Sulawesi Selatan yang sangat kuat merasuk ke dalam adat istiadat budaya Samawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kemiripan pada kesenian dan bentuk-bentuk rumah tradisional Sumbawa. Tipe tari dalam gerakan ini adalah dramatik mengungkapkan proses akulturasi budaya, dalam hal ini tata nilai, dalam kehidupan suku bangsa Samawa yang disebabkan masuknya *tameng* dimaksudkan bahwa tidak semua pengaruh yang masuk akibat datangnya suku lain di daerah ini bersifat positif. Jadi, untuk itu perlu filter, pelindung atau penangkal bagi masuknya arus dan tata nilai baru yang kemungkinan tidak sesuai dengan pandangan hidup masyarakat di daerah Sumbawa.

Mode penyajian dalam garapan tari adalah simbolis representasional. Maksudnya bahwa gerak-gerak untuk menyampaikan maksud tertentu dilakukan oleh penari utama, selanjutnya untuk penekanan dinamika, emosional secara simbolis oleh penari kelompok.

Tata rias yang digunakan adalah rias panggung, yaitu tata rias yang dimaksudkan untuk memperjelas garis-garis wajah. Tata busana mempergunakan busana daerah Sumbawa yang telah dimodifikasi, tanpa menghilangkan ciri khas busana daerah Sumbawa.

Pada dasarnya, penataan tata cahaya diharapkan untuk memperjelas suasana dan menonjolkan adegan. Maka, di sini perlu adanya lampu-lampu khusus seperti *stripe light*, dan *special light*.

#### **Peranan Pemerintah Pusat.**

Salah satu sisi dari pembangunan di Indonesia adalah membangun manusianya sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian prima yang mengakar pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Nilai-nilai luhur itulah yang menjadi perekat menyatunya setiap pribadi dengan bangsanya, masyarakatnya, dan lingkungannya yang berupa lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam. Untuk lebih mendekatkan manusia Indonesia kepada lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, serta dikaitkan dengan perkembangan dan kebutuhan pembangunan, maka pemerintah pusat telah menempuh kebijaksanaan memasukkan kesenian daerah sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan dasar karena sesuai dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya, kondisi alam, dan lingkungan sosial, maka di

setiap daerah dilaksanakan pengajaran mata pelajaran muatan lokal sesuai dengan ciri khas daerah yang bersangkutan.

### Peranan Pemerintah Daerah

Dalam rangka memperingati "Hari Pendidikan nasional", pemerintah daerah di Sumbawa menyelenggarakan semacam perlombaan bernama "Porseni antar SD". Acara tersebut terlaksana tiap dua tahun sekali. Menurut data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Kabupaten Sumbawa, perlombaan "Porseni" telah mulai pelaksanaannya pada tahun 1994 di Kabupaten Sumbawa, kemudian dilanjutkan di Kecamatan Utan pada tahun 1996, juga di Kecamatan Lape pada tahun 1998. Demikian juga, pada tahun 2000 (5 - 8 Juli) telah dilaksanakan oleh Kecamatan Alas di desa Kalimango, dan akan diteruskan pada tahun 2002 di Kecamatan Empang. Porseni antar-SD tersebut melibatkan 14 kecamatan sebagai peserta, yaitu : Alas - Batu lante - Empang - Jereweh - Lape - Lunyuk - Moyo Hilir, Moyo Hulu - Plampang - Ropang - Seteluk - Sumbawa - Taliwang - Utan/Rhee. Akan tetapi, hanya 8 kecamatan saja yang telah mengikuti perlombaan seni pertunjukkan khusus tarian, kedelapan kecamatan itu di antaranya : Alas, Batu Lante, Empang, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Plampang, Sumbawa, dan Taliwang.

### Peranan Masyarakat

Sejak tahun tujuh puluhan, seniman Sumbawa menjadi lebih aktif untuk menciptakan tari daerah sebagai kreasi baru berdasarkan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sumbawa, serta mencoba membuat rekonstruksi (pengembalian seperti semula) *tanak*, *sempa*, *gore*, atau *joge* dalam mencari pola gerak yang dapat diolah menjadi gerak dasar tari daerah Sumbawa. Mulai sejak itu, lahirlah berbagai macam tari daerah sebagai kreasi baru. Melalui tema-tema tari daerah, dapat diketahui sejauh mana ada hubungan erat antara masyarakat dengan tari daerah di Sumbawa. Ternyata perwujudan tema yang terkait dengan kehidupan masyarakat benar-benar menyentuh daya tarik perhatian Tau Samawa. Cara tersebut menghasilkan dan memenuhi wahana dan wadah tujuan terarah, yakni pelestarian dan perkembangan tari daerah.

Jumlah kreasi baru tari tradisional daerah berkesinambungan diciptakan oleh para penata tari kendati dalam masalah pendanaan sangat kurang. Dalam mencukupi pendanaan, masyarakat menyumbangkan dana untuk mencukupi kegiatan seni tersebut. Para budayawan dan

seniman serta masyarakat di Sumbawa berupaya untuk melestarikan ciri khas seni budaya daerah. Akan tetapi, tanpa didukung oleh pemerintah pusat ataupun daerah, tidak akan tercapai tujuannya.

## KESIMPULAN

- a. Menurut sejarah, daerah Sumbawa lebih banyak mendapat pengaruh dari suku bangsa Bugis ( Sulawesi Selatan ) karena hubungan kekeluargaan antara kesultanan Sumbawa dengan kesultanan Bugis. Sebab lain adalah penaklukan Sumbawa dengan Maroangang yang menyebabkan kerajaan Sumbawa menjadi daerah perlindungan kerajaan Bugis.
- b. Meskipun tari daerah Sumbawa terpengaruh tari daerah-daerah sekitarnya, tetapi pada saat ini Sumbawa sudah mempunyai gerak-gerakan tari tersendiri, yang telah menjadi ciri dan corak khasnya yang diberikan oleh para penata tari berkat bakatnya.
- c. Sebenarnya, gerakan tari Sumbawa pada dasarnya, diambil pada gerakan tingkah laku adat Sumbawa seperti : *ngopeng*, *ngumang* (teriakan berbahagia dengan angkat tangan), *ngeneng* (minta hujan), *Bolang kemang* (membuang bunga atau melemparkan bunga dalam upacara adat tertentu, contohnya seperti pernikahan), dan juga tingkah laku adat lain. Jika di lihat cikal bakal tari daerah yang merupakan tari rakyat sebelumnya di Sumbawa di kenal dengan *Tanak* yang merupakan upacara Ritual misalnya Tanak Eneng Ujan istilahnya yang artinya adalah upacara meminta hujan tentunya kepada Yang Maha Kuasa. Upacara ini adalah upacara yang merupakan gerak-gerak yang berirama dan diikuti bunyi-bunyian yang teratur yang menggambarkan tradisi adat-istiadat masyarakat Sumbawa.
- d. Di Sumbawa, tarian tradisinya sudah dikembangkan sekitar sekian puluhan tahun ketika terasa mau punah, langsung memulai mengangkatnya berdasarkan tradisi istana. Ala tradisi itu pencipta tari mencoba untuk membuat rekonstruksi tarian itu sehingga diciptakan gerak-gerak yang sesuai, tidak menyimpang dari tata aturan adat sehingga diolah sedemikian rupa menjadi gerakan yang indah yang di sebut dengan tari.
- e. Di Sumbawa persoalan pelestarian dan pengembangan tari daerah, pada kenyataannya masih terwujud dan terlihat melalui peranan kegiatan para penata tari yang selalu aktif dalam menciptakan tari-tariannya menurut asal usul tradisi daerah Sumbawa.
- f. Peranan masyarakat Sumbawa terhadap tarian daerah terlihat sangat jelas. Mereka mendukung seni daerah terutama bila ada pertunjukan

yang di situ anak mereka ikut serta didalamnya kebetulan dan mereka sangat antusias sekali dan sangat memberikan dukungan yang besar.

- g. Komunikasi tarian Sumbawa terdapat dalam semua macam tema yang telah diangkat dalam karya tari rakyat. Komunikasi pada tema tari-tarian daerah Sumbawa bisa dapat dibagikan dalam empat bentuk, bagian, macam atau kelompok sebagai berikut.
  1. cerita rakyat seperti tari Batu Ngangak, Dadara Pitu, Lalu Dia Lala Jinis, Misata, dan tari Tanjung Menagis;
  2. kegiatan kehidupan seperti tari Ares Tanewang, Bakeja, Dadara Bagandang, Dadara Boto, Dadara Nyesek, Pego Bulaeng, Rapancar, Sakede dan tari Taruna Ngaya;
  3. idiologi dan politik seperti tari Ayam Karat, Bala Cucuk, Empak Samawa, Kerapan Kerbau, Mata Rame, Ngumang Rame, Pamuji, dan tari Redad;
  4. upacara dan cara adat seperti tari Awi Lompo, Dila Malam, Kasok-Kancing, Lamung Pene, Nguri, Pasaji, Rabinter, Tama Kengkam dan tari Tamak Lamung.
- h. Persoalan yang menyedihkan menurut kenyataan adalah pengabaian "Pemerintah Pusat" terhadap kesenian daerah Sumbawa. Kepedulian dan perhatian pemerintah pusat tidak merata sama dengan kepeduliannya terhadap kesenian daerah-daerah lain seperti Jawa, Bali, Sumatra, dan Kalimantan.

## Saran

Seperti yang telah dikemukakan oleh R. M. Soedarsano pada tahun 1992 waktu pertemuan "*Internasional Meeting on the Establishment of a UNESCO Video Collection of Tradisional Performing Arts*", mengenai upaya rekaman-rekaman tradisi seni tari rakyat, sesungguhnya hal itu pasti akan bermanfaat dan berfungsi baik sebagai dalil utama untuk generasi-generasi berikutnya/masa depan; apalagi karena didalam proses perkembangan seni tarian rakyat akan tetap mengacu dasarnya dari rekaman itu sehingga menjadi bahan baik jika dibuat inventarisasi atas semua yang ada sebagai asas dasar untuk pengembangan ataupun kajian dan penilaian akan memperkaya kegiatan-kegiatan tersebut. Dari pemerintah pusat diharapkan, *pertama* mengadakan proses pendataan, pendokumentasian, kemudian mengekspose atau proses sosialisasi dari seluruh materi kesenian daerah sehingga seluruh kekayaan Bangsa Indonesia bisa dibaca dan terlihat; *kedua*, cara penyelenggaraan festival lomba, baik dalam dunia seni tradisional maupun kreasi baru mungkin volumenya perlu ditambah kembali karena beberapa tahun terakhir ini

kelihatan sangat menurun. Hal tersebut benar-benar akan mempengaruhi kehidupan perkembangan seni rakyat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Selim, 1998, *Seni Budaya Daerah Sumbawa*. Sumbawa: Muatan Lokal.
- Abdul Hamid Yunus, 1968, *Gamalul Fan Elsyabi Wa Falsafatuhu*, Darul Maarif, Cairo, Mesir.
- Adrienne L. Kaeppler. (1992). "DANCE". *Folklore, Cultural Performance, and Populer Entertainments*. New York: Oxford. Oxford University Press.
- Ahmad Rusydi Saleh, 1969, *Alhawiah Altsakafiah Hia Alfanul Syaabia*, Mesir: Universitas Aleskandaria, Alexandria.
- Anya Peterson Royce (1988). *The Antrhrpology of Dance*. London: Indiana University Press. Bloomington 7.
- Claire Holt, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Pengantar dan alih bahasa R. M. Soedarsono, Bandung: MSPI.
- Dinullah Rayes, 1996, *Mengenal Kesenian Daerah Sumbawa*, Sumbawa: Muatan Lokal.
- R.M. Soedarsono, 1989, *Seni Pertunjukan Jawa, Tradisional dan Pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia.
- , 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- , 2000, *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Tarawang.
- Saadul Khadem, 1973, *Alraqsul Syaabi fi Mesra*, Darul Maarif, Cairo, Mesir
- Sami Yunus, (1984). (1994). *Alfunun Alsyabiah*, Ballon Theatre-Giza-Mesir.
- Warsaidarto Taufik, 1997, *Mengenal Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*, Yudhistira NTB.